

Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Mahasiswa Asli Papua Program Studi PPKn

Ode Jamal¹, Ricky Engel Mawara*², Joseph A. L. Rahail³

¹ ²Prodi PPKn, FKIP, Universitas Cendrawasih, Papua, Indonesia, Kampus Abepura Jl. Raya Sentani Abepura, Papua 99358

³Prodi Geografi, FKIP, Universitas Cendrawasih, Papua, Indonesia., Kampus Abepura Jl. Raya Sentani Abepura, Papua 99358

Alamat e-mail: [1odejamal00@gmail.com](mailto:odejamal00@gmail.com), [2ricky.mawara@yahoo.co.id](mailto:ricky.mawara@yahoo.co.id),
[3josephrahail96@gmail.com](mailto:josephrahail96@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 11-11-24
Revisi : 04-12-24
Dipublikasikan : 30-12-24

Kata Kunci:

Partisipasi Mahasiswa Asli Papua; Malu dan Takut; Bully

Keywords:

Papuan Student Participation; Shame and Fear; Bully

Abstrak

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar mahasiswa asli Papua program studi PPKn pada proses pembelajaran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif lewat desain deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni para mahasiswa asli Papua merasa malu dan takut kepada teman-teman ketika ingin menyampaikan pendapat, serta mereka juga takut dibully teman-teman mereka ketika ikut berpartisipasi pada proses pembelajaran.

Abstract

The purpose of the research is to find out the factors that influence the low learning participation of indigenous Papuan students in the Civics study program in the learning process. This research applies a qualitative approach through a descriptive design. Data collection was carried out through observation, interview, and documentation techniques. The results of the study are that indigenous Papuan students feel embarrassed and afraid of their friends when they want to express their opinions, and they are also afraid of being bullied by their friends when participating in the learning process.

PENDAHULUAN

Belajar bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ujian saja, tapi didalamnya juga ada perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan belajar tersebut (Sipayung, 2022; Sutinah, 2022), di mana dalam proses belajar itu ada interaksi efektif dengan lingkungan (Juniarti, 2023; Setiawati, 2018), serta faktor lain yang penting dalam proses tersebut adalah motivasi dari guru atau dosen guna menopang peserta didik ke arah perubahan tersebut (Suharti, 2020).



Di mana motivasi merupakan adanya dorongan di dalam diri untuk melakukan sesuatu (Fahyuni, 2016; Rahman, 2022).

Sedangkan mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar (Sobandi, 2010). Dikatakan kompleks karena dalam proses mengajar dibutuhkan kemampuan pendidik untuk mengidentifikasi karakteristik dasar peserta didik, memilih pendekatan belajar mengajar yang didasarkan pada budaya, harapan, dan pandangan filosofis masyarakat (Nurhayani, 2004).

Selanjutnya kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu kelas (Nurhayani, 2004) dalam sebuah interaksi yang bernilai normatif —mengandung nilai— (Fahyuni, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar adalah kegiatan yang tidak dilaksanakan begitu saja, melainkan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan sebuah perencanaan yang rinci demi tercapainya tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keterlibatan peserta didik yang selanjutnya disebut mahasiswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting guna menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai secara optimal. Tanpa adanya partisipasi dari mahasiswa proses belajar mengajar tidak akan berlangsung.

Astin (1984) menyatakan keterlibatan mahasiswa didefinisikan sebagai jumlah energi fisik dan psikologis yang dihabiskan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan sosial di lingkungan kampus. Keterlibatan yang tinggi umumnya berkorelasi dengan pencapaian akademik yang lebih baik, kepuasan terhadap pengalaman pendidikan, serta pengembangan keterampilan sosial dan profesional. Selanjutnya, Kuh et al. (2006), juga menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa

berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Selain itu, Tinto (1997) juga menyoroiti tentang pentingnya interaksi sosial serta akademik dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan retensi mahasiswa tetapi juga mendukung perkembangan identitas dan tujuan pribadi mereka. Pada akhirnya, universitas atau lembaga pendidikan tinggi sudah selayaknya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh krusial terhadap kesuksesan akademis serta pengembangan pribadi mereka. Satu sisi, tingkat partisipasi yang tinggi berkontribusi pada peningkatan prestasi akademis dan kepuasan terhadap pengalaman pendidikan, di lain sisi memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, juga keterampilan sosial. Interaksi sosial dan akademis yang efektif dapat memperkuat partisipasi ini, yang akhirnya meningkatkan retensi dan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka. Karena itu, lembaga pendidikan perlu berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademis dan sosial.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa asli Papua Program Studi PPKn cenderung rendah di dalam kelas, baik dalam hal bertanya terkait dengan materi, juga memberikan jawaban dalam proses tanya jawab, serta menyampaikan opini atau pendapat di dalam kelas. Sumber permasalahan ini bisa saja berasal dosen, ataupun mahasiswa itu sendiri. Permasalahan yang berasal dari dosen terkait bagaimana membuat mahasiswa tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar secara efektif. Sedangkan masalah yang berasal dari mahasiswa antara lain kurang motivasi serta ketakutan akan kesalahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Anselmus Cauna et al. (2019) yang berfokus pada perilaku mahasiswa asal Papua pada proses belajar di lingkungan kampus Universitas Sam Ratulangi Manado, memperoleh hasil sebanyak 40%

mahasiswa tidak melanjutkan studi di lingkungan kampus Universitas Sam Ratulangi dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologis dan faktor pribadi yang meliputi: Faktor psikologis internal meliputi: Motivasi diri, Persepsi, Sikap dan keyakinan. Faktor internal pribadi meliputi: Usia, Pekerjaan, Kondisi Ekonomi, Kepribadian, dan Jenis Kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi: budaya, kelas sosial dan keluarga. Penelitian tersebut sudah selayaknya dijadikan dasar guna memperbaiki kondisi pendidikan, terutama kondisi pendidikan anak-anak asli Papua yang berada di tanahnya.

Terkait kurangnya partisipasi mahasiswa pada proses pembelajaran adalah situasi yang harus diperbaiki. Hal tersebut sangat penting karena dalam perkembangan model pembelajaran, ada pergeseran pusat sumber belajar dari *teacher center* sampai pada akhirnya menjadi *students center*. Hal ini penting karena akhirnya muridlah yang kemudian menjadi pusat dan guru hanya membimbing mereka dalam mengembangkan potensi mereka.

Dalam proses pembelajaran, guru atau dosen tidak hanya sebagai orang yang memberikan materi saja, mereka dituntut untuk menjadi orang yang mampu memberikan motivasi kepada para anak didiknya untuk tetap terus merasa bahwa mereka sangat dihargai dan sangat dibutuhkan oleh negara mereka dalam upaya menjaga eksistensi negara ini di masa depan.

Pengajar atau dosen yang inovatif sangat dibutuhkan guna membuat mahasiswa tertarik dan merasa percaya diri ketika ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Model atau metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Model atau metode yang mengutamakan partisipasi mahasiswa akan mampu membawa mahasiswa pada situasi yang lebih nyaman dikarenakan mereka semua yang berada di dalam kelas diharuskan lebih banyak mengambil peran sehingga pada akhirnya partisipasi mahasiswa akan menjadi suatu hal yang biasa yang semua mahasiswa bisa lakukan. Namun, satu yang paling krusial dalam mengajar yakni ketulusan dalam mendidik anak didiknya. Ketika seorang pendidik mengajar dengan penuh tanggung jawab yang tulus, niscaya suasana pembelajaran akan baik adanya.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan menggambarkan secara mendalam situasi, peristiwa, atau interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti.

Pada penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai subjek penelitian. Penekanan utama dalam metode ini adalah pada penggambaran detail dan narasi pengalaman individu atau kelompok yang diteliti.

Salah satu keunggulan dari metode kualitatif deskriptif adalah kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari fenomena sosial yang sering kali tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Menurut (Sandelowski, 2000), penelitian kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali dan memahami makna dari data yang diperoleh, serta memungkinkan untuk munculnya temuan yang tidak terduga.

Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis Miles & Huberman (1994) yang adalah pendekatan sistematis dan terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Metode ini dirancang untuk membantu peneliti mengorganisasi dan menganalisis data yang kompleks sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan kognitif mereka, terutama dalam hal penalaran dan pemecahan masalah. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin dinamis pula suasana pembelajaran, karena mahasiswa merasa lebih percaya diri untuk berpendapat dan berdiskusi (Safitri, 2019). Dengan melibatkan diri secara aktif, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, tetapi juga

mengembangkan berbagai keterampilan yang sangat berharga untuk masa depan. Karena itu, baik dosen maupun mahasiswa perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif.

Keterlibatan ini tidak hanya berdampak pada pemahaman materi yang lebih mendalam, namun juga pada pengembangan berbagai keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dengan aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat, mahasiswa dapat menguji pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, ketika mahasiswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar. Inilah yang harus dicapai untuk membentuk generasi muda Papua yang berkualitas demi majunya peradaban. Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan dua faktor krusial yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar mahasiswa asli Papua program studi PPKn dan telah direduksi serta dikelompokkan sebagai berikut:

1. Merasa Malu dan Takut Kepada Teman-Teman Ketika Ingin

Menyampaikan Pendapat

Rasa malu yang dialami mahasiswa seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan belajar, sehingga berpotensi menurunkan prestasi belajar mereka, begitu juga dengan rasa takut. Rasa takut yang dialami oleh mahasiswa di kelas merupakan salah satu bentuk kurangnya kepercayaan diri yang dapat menghambat proses belajar mereka. Ketakutan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti takut bertanya, takut mengemukakan pendapat, atau takut membuat kesalahan. Kecemasan untuk dinilai negatif oleh teman sebaya atau guru dapat membuat siswa menjadi pendiam dan kurang percaya diri (Gori et al., 2023). Hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa.

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan, kualitas, dan penilaian dirinya sendiri. Ini adalah rasa percaya bahwa seseorang dapat menghadapi berbagai situasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kepercayaan diri yang tinggi akan membuat seseorang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih sukses dalam kehidupan. Kepercayaan diri merupakan pondasi bagi

pertumbuhan pribadi. Sikap positif terhadap diri sendiri memungkinkan manusia untuk terus belajar, berkembang, dan mencapai tujuan hidup (Rais, 2022).

(Hurlock, 1997) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yakni:

1) Orang Tua

Orang tua berpengaruh sangat kuat untuk membina, dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangan anak. Orang tua juga berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak dilingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri yang kuat adalah fondasi penting bagi anak untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang baik, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

2) Rasa Aman

Rasa aman diterima dari rumah dan orang – orang yang ada disekitarnya. Jika rasa aman sudah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan penuh rasa percaya diri. Rasa aman memungkinkan anak untuk tumbuh dengan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

3) Kesuksesan

Kesuksesan yang dirasa dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa percaya diri yang tinggi daripada kesuksesan yang diperoleh dengan usaha. Kepercayaan diri tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan membangun jaringan, yang semuanya berkontribusi pada kesuksesan.

4) Penampilan Fisik

Individu yang memiliki daya tarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dengan hal-hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, salah satunya adalah penampilan fisik. Penampilan fisik sangat erat hubungannya dengan gambaran dan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Gambaran dan persepsi inilah yang disebut *body image*. Citra tubuh (*body image*) adalah cerminan mental

tentang bagaimana manusia melihat tubuh mereka. Ini mencakup penilaian terhadap bentuk, ukuran, dan penampilan fisik, serta perasaan yang terkait dengan penilaian tersebut. Citra tubuh yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan, sementara citra tubuh yang negatif dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2004) dalam bukunya yang berjudul “penyesuaian diri remaja” tahun mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah.

1) Perlakuan Orang Tua

Sebagai anak, seseorang harus menyesuaikan atau mengidentifikasi diri individu dengan orangtua dan menyerap nilai-nilai yang merdeka jadikan sebagai pegangan hidup.

2) Saudara Sekandung

Selama bersamaan saudara sekandung juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan individu.

3) Orang Lain

Semakin banyak masuk kedalam kehidupan bermasyarakat semakin banyak faktor-faktor yang dapat mengubah pandangan seseorang.

4) Kebudayaan

Norma berupa pandangan umum yang diterima dalam masyarakat dimana individu hidup dan diteruskan kepada individu lain melalui media, baik itu media cetak dan elektronik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada para narasumber, terlihat bahwa rasa malu dan takut ini benar-benar mendominasi diri para mahasiswa di program studi PPKn. Rasa malu dan takut ini merupakan bagian dari tidak percayanya mereka terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Hal ini tentunya menjadi bagian penting untuk diselesaikan. Padahal, jika mereka yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri, mereka cenderung akan lebih aktif lagi ketika berada di kelas dalam proses belajar mengajar. Beberapa hasil wawancara dengan mahasiswa antara lain :

“Alasan saya tidak pernah bertanya karena takut ditertawakan teman-teman yang lebih pintar dari saya dan takut salah berbicara. Niat saya untuk bertanya sebenarnya ada, tapi ketakutan saya lebih besar karena takut ditertawakan.”

“Sebenarnya saya ingin bertanya tapi pada saat saya mau bertanya, saya menjadi ragu karna takut ditertawakan karena salah pemilihan kata serta kalimat yang tidak benar pada saat pengucapannya.”

“Saya merasa malu pada teman-teman dan juga bapak/ibu dosen karena merasa pertanyaan yang akan diberikan salah dan akan membuat teman-teman merasa lucu dan akhirnya mereka akan menertawakan saya.”

“Saya malu bertanya karena takut salah bahasa atau pemilihan kata-kata kurang tepat. Karena kadang ketika kita salah dalam pengucapan, ada teman-teman yang akan menertawakan kita.”

“Saya malu bertanya dan takut salah ketika bertanya, nanti jadi bahan pembicaraan. Kalau saya salah bertanya di kelas, sebentar saya akan banyak diperbincangkan oleh teman-teman yang lain.”

Pembentukan rasa percaya diri tidak dibentuk oleh Perguruan Tinggi saja, dalam hal ini program studi PPKn. Bahkan harus dibentuk dari usia yang masih sangat muda. Karena kepercayaan diri yang kokoh berasal dari pemahaman yang jelas tentang diri sendiri. Semakin mengenal identitas diri sendiri, maka semakin yakin akan kemampuan serta nilai diri. Kepercayaan diri ini memungkinkan manusia berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan yang baik, serta bisa menjadi bekal dalam mengatasi berbagai tantangan pada kehidupan, terutama bagi mahasiswa yang sedang mencari jati diri (Sonia et al., 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dibentuk dari berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain, yakni keluarga, lingkungan, dan sekolah.

2. Takut Dibully Teman-Teman

Ada hal menarik yang peneliti dapat ketika mewawancarai para narasumber dalam hal ini adalah mahasiswa program studi PPKn. Dalam wawancara tersebut, walaupun mereka tidak secara langsung mengatakan bahwa itu adalah tindakan

bullying, tapi dipahami bahwa ketakutan mereka itu benar-benar adalah situasi di mana mereka takut untuk *di-bully*. Bahkan ada mahasiswa yang mengatakan kalau dia takut diolok-olok kalau dia bertanya kepada dosen dan akhirnya salah, juga ada yang mengemukakan bahwa mereka takut menjadi bahan pembicaraan teman-teman sekelas karena kesalahan mereka waktu bertanya.

Kemajuan teknologi dalam era globalisasi selalu dibarengi dengan dampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak positif adalah hal yang baik untuk, namun dampak negatif memberikan masalah yang pelik dan susah untuk diselesaikan. Salah satunya adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan perbuatan menyimpang sekaligus berbahaya. Karena *bullying* atau perundungan adalah tindakan agresif dan tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Tindakan ini adalah tindakan yang benar-benar tidak memiliki rasa kemanusiaan, dan menjadi masalah serius bagi seluruh dunia saat ini.

Perundungan adalah masalah serius yang terjadi di berbagai tingkatan pendidikan dan memiliki dampak buruk bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah (Boccio & Leal, 2023; Cardwell et al., 2021; Hoffman et al., 2017; Ramadhanti & Hidayat, 2022; Wong & Schonlau, 2013). Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga dapat menyebabkan trauma psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan perundungan harus menjadi prioritas utama bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Bahkan pada tahun 2023, KPAI mengatakan bahwa ada 3.800 kasus *bullying* atau perundungan, dan separuh dari kasus *bullying* atau perundungan terjadi di lembaga pendidikan (suarasurabaya.net). Betapa mengerikannya situasi pendidikan di negara ini, tempat yang seharusnya aman malah menjadi tempat pembunuhan karakter para penerus bangsa ini. Kondisi sekolah yang tidak kondusif, seperti adanya ketidakseimbangan kekuasaan atau hubungan sosial yang negatif, dapat menciptakan peluang bagi terjadinya perundungan. Selain itu, sifat agresif, kurangnya empati, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain pada pelaku juga berperan penting dalam memicu perilaku *bullying* (Chaidar & Latifah, 2024).

Tindakan perundungan dapat sangat beragam, mulai dari tindakan yang tampak sepele seperti memelototi hingga tindakan yang serius seperti pemukulan. Semua bentuk perundungan dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam pada korban (Usman, 2013). Trauma psikologis merupakan luka emosional yang mendalam akibat pengalaman traumatis, misalnya karena kekerasan, atau peristiwa menyakitkan lainnya di masa lalu.

Sedangkan menurut (Setiani & Hidayah, 2024), perilaku perundungan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, perundungan verbal, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang kasar, mengancam, atau menghina. Kedua, perundungan fisik, yang melibatkan tindakan kekerasan yang dapat menyebabkan cedera fisik. Ketiga, perundungan sosial, yang berupa tindakan yang bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial korban, seperti menyebarkan rumor atau gosip.

Tindakan *bullying* atau perundungan pada akhirnya akan menyebabkan trauma psikologis bagi korban, dan jika tidak cepat ditangani maka akan menyebabkan masalah seperti, gangguan kesehatan mental, masalah emosional dan hubungan sosial, perilaku destruktif atau berisiko, gangguan fisik, flashback dan mimpi buruk, dan disosiasi —kondisi di mana seseorang merasa terputus dari realitas. Ini seperti membangun tembok pelindung untuk menghindari rasa sakit yang mendalam. Namun, tembok ini juga menghalangi mereka untuk merasakan kebahagiaan dan menjalin hubungan yang sehat. Beberapa hasil wawancara dengan mahasiswa antara lain :

“Saya merasa takut untuk ikut dalam proses tersebut karena takut pertanyaan saya tidak sesuai dan akhirnya akan diolok-olok teman-teman lain. Saya lebih memilih untuk tidak diolok-olok teman dari pada saya bertanya kemudian saya malah merasa takut dan rendah diri karena teman-teman saya.”

“Saya takut ketika saya salah di kelas ketika bertanya, mereka akan terus bercerita tentang kesalahan saya itu sampai di luar kelas (cerita di belakang saya). Situasi membuat saya takut dan tidak nyaman ketika berada di dalam kelas.”

“Saya pernah bertanya namun ditertawakan. Inilah alasan yang membuat saya untuk tidak bertanya. Dan terkadang mahasiswa takut bertanya kepada dosen karena dosen itu sendiri —takut dimarahi dosen—.”

“Saya ingin bertanya tapi terkadang muncul keraguan dalam hati yang pada akhirnya niat saya untuk bertanya saya urungkan. Beberapa alasan saya karena takut salah bertanya, malu, dan takut jangan-jangan saya saja yang kurang paham.”

Jika ingin generasi muda bertumbuh menjadi generasi yang baik di masa depan, generasi yang kuat dan bisa memikul beban bangsa dan negara ini, maka selayaknya mereka dibentuk menjadi anak-anak yang percaya diri, anak-anak yang merasa dirinya benar-benar dihargai dan sangat dibutuhkan keberadaannya dan bukan sebaliknya membiarkan mereka dalam kesakitan batin yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Rendahnya partisipasi mahasiswa, terutama mahasiswa asli Papua dalam proses belajar mengajar di program studi PPKn menjadi sebuah persoalan yang harus diselesaikan jika ingin menapaki Indonesia Emas pada tahun 2045. Dan, untuk merealisasikan visi Indonesia Emas 2045, partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa asli Papua, sangat diperlukan. Karena itu, lembaga pendidikan harus mengambil tindakan proaktif untuk mengatasi berbagai kendala yang menghambat partisipasi mereka. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan budaya serta psikologis mahasiswa Papua, seperti menyediakan program pendampingan, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta memberikan edukasi kepada mahasiswa lainnya mengenai pentingnya keberagaman dan inklusi. Melalui langkah-langkah tersebut, sekiranya partisipasi mahasiswa asli Papua bisa meningkat, sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara optimal dalam pembangunan bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih karena telah memberikan dana penelitian kepada kami selaku penulis.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Buku

- Fahmi. (2004). *Penyesuaian Diri Remaja*. Bandung : Karya Pustaka.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)*.
- Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Kuh, G. D., Kinzie, J., Buckley, J. A., Bridges, B. K., & Hayek, J. C. (2008). *What matters to student success: A review of the literature*. National Postsecondary Education Cooperative.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- SUTIANAH, D. C., Pd, S., & Pd, M. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit Qiara Media.

b. Sumber Jurnal

- Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86-109.
- Astin, A. W. (1984). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Personnel*, 25(4), 297-308.
- Cauna, A., Pratiknjo, M. H., & Deeng, D. (2019). Perilaku Mahasiswa Asal Papua dalam Proses Belajar di Lingkungan Kampus Universitas SAM Ratulangi Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Cardwell, S. M., Bennett, S., & Mazerolle, L. (2021). Bully Victimization, Truancy, and Violent Offending: Evidence From the ASEP Truancy Reduction Experiment. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 19(1), 5-26. <https://doi.org/10.1177/1541204020940040>
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di Smp Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123-133.
- Hoffman, C. Y., Phillips, M. D., Daigle, L. E., & Turner, M. G. (2017). Adult Consequences of Bully Victimization: Are Children or Adolescents More Vulnerable to the Victimization Experience? *Youth Violence and Juvenile Justice*, 15(4), 441-464. <https://doi.org/10.1177/1541204016650004>

- Nurhayani Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, & Yisawinur Barella. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>
- Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. Al-Irsyad*, 12 (1), 40.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Safitri, N. L. (2019). ANALISIS PENINGKATAN PARTISIPASI AKTIF MAHASISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE KANCING WARNA PADA MATA KULIAH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR. *Education and Human Development Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i1.1066>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334-340.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41-50.
- Sipayung, Z., & Sihotang, H. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7129-7138.
- Sobandi, A. (2010). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja mengajar guru smkn bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota bandung. *Jurnal Manajerial*, 9(2), 25-34.
- Tinto, V. (1997). Classrooms as communities: Exploring the educational character of student persistence. *The Journal of Higher Education*, 68(6), 599-623.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1), 49.
- Wong, J. S., & Schonlau, M. (2013). Does Bully Victimization Predict Future Delinquency?: A Propensity Score Matching Approach. *Criminal Justice and Behavior*, 40(11), 1184-1208. <https://doi.org/10.1177/0093854813503443>
- c. **Sumber Esai dalam buku kumpulan/bunga rampai**
- Juniarti, C. E. PENTINGNYA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGELOLAAN KELAS YANG SUKSES.
- Boccio, C. M., & Leal, W. E. (2023). The Bully-Victim Overlap and Vaping Activity Among Adolescents. *Crime & Delinquency*
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.